

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran investor yang melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia sangat mempengaruhi semakin pesatnya perkembangan Bursa Efek Indonesia saat ini. Investasi merupakan kegiatan yang sangat menguntungkan. Pada hakikatnya investasi dapat dikatakan sebagai tabungan yang terdapat di masyarakat ada yang merupakan simpanan sementara, yaitu sebelum digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, ada juga merupakan tambahan modal. Ada dua jenis investasi yang umum dilakukan oleh investor yaitu investasi dalam bentuk aset riil dan aset finansial. Aset riil berupa investasi dalam bentuk rumah, tanah, emas, logam mulia, dan lainnya, sedangkan aset finansial berupa investasi dalam bentuk saham, obligasi, reksadana, dan instrument pasar uang lainnya. Salah satu investasi yang banyak menarik minat para investor, adalah investasi dalam bentuk saham. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyetoran modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Harga saham merupakan salah satu faktor pendorong bagi para investor untuk lebih memilih berinvestasi dalam bentuk saham. Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2012:81). Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan

pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima dimasa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham (Brigham dan Houston, 2010:7).

Harga saham adalah nilai dari penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan, semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik. Dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan, maka akan berdampak pada harga saham (Aniesma, 2012). Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya (Dwilestari, 2013). Harga saham merupakan salah satu indikator minat calon investor untuk berinvestasi didalam sebuah perusahaan. Dengan begitu, perusahaan dengan sekuat tenaga berusaha agar harga saham perusahaan memiliki nilai yang bagus. Sehingga mampu menarik para investor untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Perusahaan yang menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikategorikan ke dalam sembilan indeks harga saham sektoral. Salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting bagi Indonesia yang merupakan negara agraris, yang dimana sebagian masyarakatnya bermata pencaharian di bidang petanian. Apabila sektor pertanian di Indonesia tidak berjalan dengan baik maka tidak hanya perekonomian Indonesia saja yang akan tersendat tapi juga kebutuhan pangan rakyat Indonesia akan tersendat. Dengan demikian perkembangan sektor pertanian sangat penting bagi perekonomian di Indonesia.

Sektor pertanian cukup penting dalam pembangunan ekonomi. Pertanian memberikan kontribusi terbesar kedua sebesar 14,7% setelah industri sekitar 24,3% dalam bentuk domestik bruto Indonesia tahun 2011 dari 112,8% juta penduduk

Indonesia yang bekerja pada Februari 2012 dan di sektor pertanian ini mampu menyerap tenaga kerja sebesar 36,52%. Namun selama dua tahun berturut-turut sektor pertanian menjadi penekan utama pelemahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada tahun 2017 tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor pertanian merosot dan menjadi penekan utama atas perubahan negatif indeks harga saham gabungan (IHSG) pada awal perdagangan. Penurunan yang terjadi cukup tajam yaitu sebesar -0,36% (<http://market.bisnis.com>). Begitu pula yang terjadi pada tahun 2018, tujuh dari sembilan indeks sektoral Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terpantau bergerak di zona merah dengan tekanan utama dari sektor pertanian yang memimpin pergerakan negatif Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang melemah -0,69%, disusul sektor tambang yang turun -0,56% di akhir perdagangan (<https://www.indopremier.com>). Pergerakan sektor Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1

Pergerakan sektor Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2018

SEKTOR	PERUBAHAN
PERTANIAN	-0,69%
PERTAMBANGAN	-0,56%
INFRASTRUKTUR	-0,52%
PROPERTI	-0,23%
PERDAGANGAN	-0,14%
KEUANGAN	-0,10%
INDUSTRI DASAR	-0,08%
ANEKA INDUSTRI	0,07%
BARANG KONSUMSI	0,28%

Sumber: Bisnis.com

Dalam sektor pertanian terdapat tiga sub sektor didalamnya, yaitu Sub sektor Tanaman Pangan, Sub sektor Perkebunan, dan Sub sektor Perikanan. Pada tahun 2018 sub sektor perkebunan mengalami penurunan harga saham paling tajam atau mengalami penekanan paling dalam. Hal ini salah satunya, disebabkan oleh penurunan

harga *crude palm oil* (CPO) akibat adanya kelebihan pasokan atau *over supply*. Selain itu, kebijakan negara-negara penting pengguna komoditas ini juga layak dicermati (<https://investasi.kontan.co.id>). Berikut ini disajikan rata-rata harga saham sektor pertanian periode tahun 2010-2018 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sektor Pertanian di BEI
Periode Tahun 2010-2018

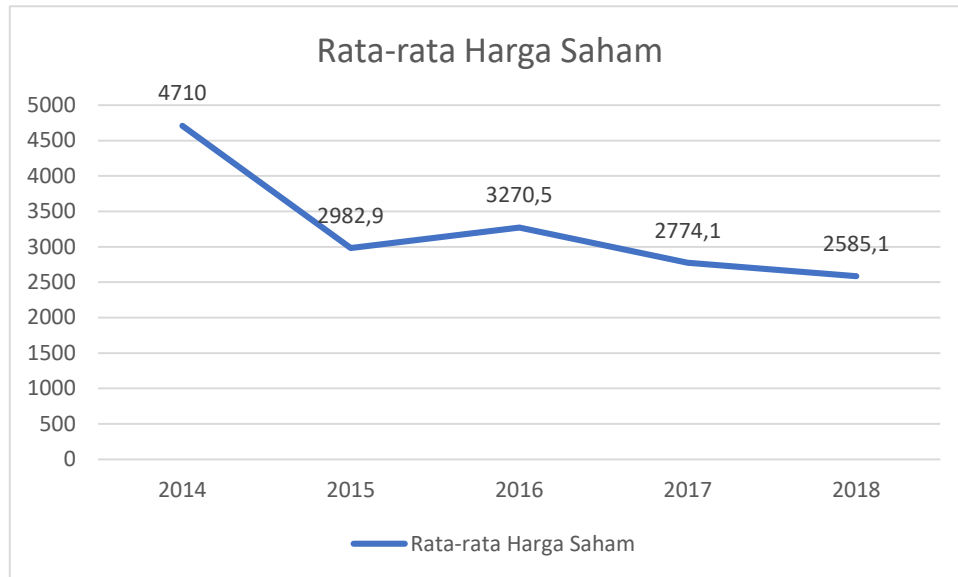
NO	SEKTOR PERTANIAN	HARGA SAHAM									PERSEN TASE
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	TANAMAN PANGAN	1870	910	790	860	790	1350	1900	1795	1675	-6,69%
2	PERKEBUNAN	6218	4448,1	4151,6	4855	4710	2982,9	3270,5	2774,1	2585,1	-6,81%
3	PERIKANAN	50	50	55	51	200	106	158	106	101	-4,72%
RATA-RATA		2712,7	1802,7	1665,5	1922	1900	1479,6	1776,2	1558,4	1453,7	

Tabel 1.2 menampilkan perbandingan perkembangan rata-rata harga saham sektor pertanian selama tahun 2010-2018 yang terdiri dari tiga sub sektor. Data menunjukkan semua sub sektor yang terdapat di sektor pertanian yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, dan sub sektor perikanan mengalami penurunan harga saham. Bila dibandingkan dengan sub sektor perikanan dan sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan mengalami persentase penurunan yang paling tinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar -6,81%. Sehingga sub sektor perkebunan mengalami kecenderungan penurunan harga saham lebih tinggi.

Adapun pergerakan rata-rata harga saham perusahaan sub sektor perkebunan tergambar pada gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1

**Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di BEI Periode
Tahun 2014-2018**



Dari gambar 1.1 dapat dilihat grafik rata-rata harga saham sub sektor perkebunan yang cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2014 rata-rata harga saham berada pada posisi sebesar Rp. 4710. Namun pada tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi sebesar Rp. 2.982,9. Pada tahun 2016 rata-rata harga saham mengalami sedikit kenaikan menjadi Rp. 3.270,5. Meskipun mengalami peningkatan di tahun 2016 namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp. 2.774,1. Di akhir tahun periode penelitian yaitu tahun 2018 rata-rata harga saham mengalami penurunan kembali menjadi sebesar Rp. 2.585,1.

Arifin (2011) menyatakan peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi oleh tujuh faktor, ada faktor fundamental perusahaan, faktor hukum permintaan, faktor tingkat suku bunga, faktor valuta asing, faktor dana asing dibursa, faktor indeks harga saham, dan faktor news and rumors. Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal karena terjadi diluar perusahaan, namun dapat mengendalikan faktor internal yang terjadi di dalam perusahaan agar harga saham

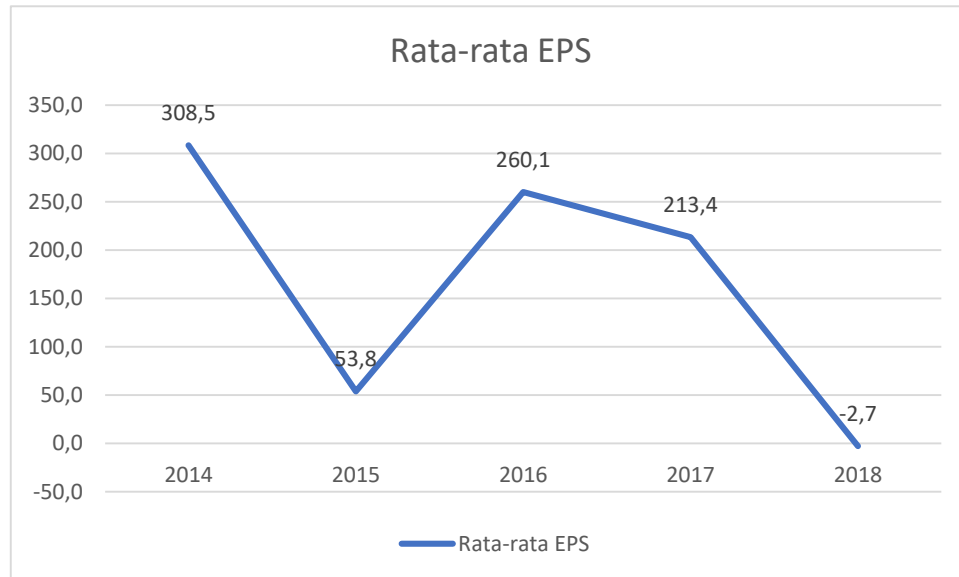
mereka tidak turun, yaitu dengan memperhatikan faktor fundamental perusahaan yang dapat dilihat dari kinerja keuangan. Harga saham menjadi perhatian utama perusahaan, agar tetap diminati oleh para investor. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kinerja keuangan (Arifin, 2011). Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi perusahaan yang diukur menggunakan analisis keuangan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan terdiri dari likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas dan nilai pasar. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Nilai Pasar dan Leverage.

Dalam menganalisis perusahaan (khususnya secara fundamental), salah satu informasi yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS) (Tandelilin, 2010:375). Rasio nilai pasar merupakan rasio yang mampu menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2013:82). Menurut Widodoatmodjo (2009:102) semakin tinggi laba per lembar saham (EPS), maka semakin mahal suatu saham dan sebaliknya. Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa EPS mempengaruhi positif terhadap harga saham. Menurunnya EPS menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba per lembar saham yang akhirnya mempengaruhi kemamkuran pemegang saham dan apabila semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham (Dharmastuti, 2004:18).

Adapun rata-rata *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 adalah sebagai berikut:

Gambar 1.2

**Rata-rata Nilai Pasar (*Earning Per Share*) Sub sektor Perkebunan di BEI
Periode 2014-2017**



Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan grafik rata-rata *Earning Per Share* (EPS) sub sektor perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi cenderung menurun. Rata-rata EPS tertinggi sub sektor perkebunan terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 308,5 dan mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2018 yaitu menjadi sebesar Rp. -2,7. Penurunan yang drastis terjadi juga pada tahun 2015 yaitu menjadi sebesar Rp. 53,8. Dapat terlihat bahwa rata-rata EPS sub sektor perkebunan yang cenderung menurun, ini menunjukkan bahwa penilaian investor kurang baik karena nilai EPS yang cenderung menurun.

Dari pergerakan grafik diatas. Menunjukkan bahwa setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan yang akan mengakibatkan respon negatif dari pihak investor yang akan menyebabkan harga saham tidak stabil dan cenderung turun.

Selain nilai pasar, digunakan juga Rasio Leverage. Rasio Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Fahmi, 2013:72). Ukuran hutang yang disajikan pada neraca menunjukkan jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam proses produksi perusahaan. Modal hutang ini terdiri dari hutang

jangka pendek dan hutang jangka panjang, tetapi karena pada dasarnya hutang jangka panjang jauh lebih besar daripada hutang jangka pendek, sehingga para analis keuangan umumnya lebih tertuju pada hutang ini (Syamsuddin, 2011:53). Semakin tinggi Leverage maka mempersulit perusahaan dalam membayar kewajibannya. Ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh hutang atau pendanaan dari pihak luar. Tingkat risiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya dengan menggunakan modal sendiri juga masih sering digunakan dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi.

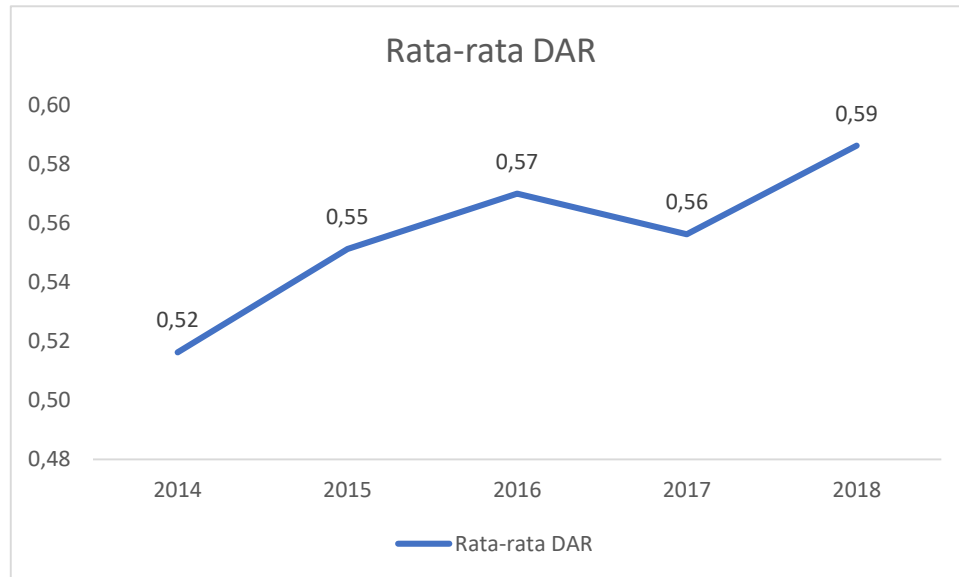
Kinerja Leverage tinggi juga dapat membuat investor enggan berinvestasi. Karena sebagian besar pendapatan dibayarkan hanya untuk memenuhi hutang perusahaan maka keuntungan investor berkurang. Sehingga pada akhirnya akan membuat harga saham perusahaan turun. Pada kondisi tersebut Leverage yang tinggi berpengaruh negatif pada harga saham yang berarti setiap peningkatan tingkat Leverage akan menurunkan harga saham.

Rasio yang digunakan untuk menghitung Laverage adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Semakin rendah tingkat DAR maka akan meningkatkan laba sehingga semakin besar jaminan kreditor untuk pengembalian atas pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan. Dimana DAR yang cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih buruk, karena tingkat permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Dengan demikian jika perusahaan memiliki hutang semakin tinggi, ada kemungkinan harga saham menjadi turun.

Adapun rata-rata *Debt to Asset Ratio (DAR)* pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 adalah sebagai berikut:

Gambar 1.3

Rata-rata Leverage (*Debt to Asset Ratio*) Sub sektor Perkebunan di BEI Periode 2014-2018



Dari gambar 1.3 menunjukkan grafik rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan sub sektor perkebunan yang terus mengalami peningkatan. Pada Tahun 2014 rata-rata DAR berada pada posisi sebesar 0,52. Terjadi peningkatan yang cukup drastis pada tahun 2015 menjadi 0,55. Di tahun 2016 peningkatan kembali terjadi menjadi sebesar 0,57. Lalu pada tahun 2017 terjadi sedikit penurunan yaitu menjadi 0,56. Pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,59. Ini menunjukkan bahwa perusahaan hampir setiap tahunnya melakukan peminjaman hutang untuk memuhi kebutuhan perusahaan. DAR menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva (Kasmir, 2014:156).

Dari pergerakan diatas menunjukan tingkat DAR yang cenderung naik dari tahun ke tahunnya. Hal tersebut menunjukan tingkat pinjaman perusahaan semakin besar, yang berarti resiko keuangan perusahaan menjadi besar pula.

Sejalan dengan pernyataan diatas, maka dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* dan *Debt to Asset Ratio (DAR)* mempengaruhi harga saham. Semakin tinggi harga EPS semakin tinggi pula harga saham. Yang menunjukkan kinerja keuangan yang bagus. Sehingga kondisi tersebut mampu mendorong investor yang berakibat terhadap kenaikan harga saham tersebut. Berbalik dengan DAR, apabila semakin besar DAR maka semakin besar pula perusahaan tersebut memiliki resiko sehingga banyak investor yang menghindari perusahaan yang memiliki DAR tinggi. Yang memberikan pengaruh terhadap harga saham yang turun. Dengan demikian investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki DAR rendah.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh Nilai Pasar dan Leverage terhadap harga saham. Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Wendi Cahyono dan Sutrisno (2013) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, DER, PBV, dan PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)” menunjukan NPM, ROA, ROE, RPS, EPS, DER, PBV, dan PER berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Ginting dan Suriany (2013) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan secara simultan ROI, Arus Kas Investasi, PBV, dan DER berpengaruh terhadap harga Saham. Dan secara parsial ROI, PBV, dan DAR berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Arus Kas Investasi tidak berpengaruh.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh Andi Aspar Ramadhana, Herman Sjahrudin, Suseno Hadi Purnomo (2018) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham” menunjukkan bahwa hasil analisis regresi ganda variabel ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan, variabel NPM berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel DAR dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan I Gusti Agung Ayu Bintang Mahadewi dan Ica Rika Candraningrat (2014) yang berjudul “Pengaruh Return On Asset, Earning Per Share, dan Debt Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa ROA

dan EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan indeks LQ-45. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Reida Damayanti (2016) yang berjudul “Pengaruh DAR, DER, ROA, dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ-45 di BEI” menunjukkan bahwa variabel DAR berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan DER, ROA, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, maka dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah berpengaruh terhadap harga saham, atau artinya mempengaruhi harga saham. Berdasarkan fenomena penurunan harga saham pada sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta Nilai Pasar yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) dan Leverage yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), sehingga penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Nilai Pasar dan Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di Bursa Efek yang akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham tersebut. Sehingga semakin banyak investor yang meminati saham perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham yang ditawarkan. Hal ini dapat dilihat dari indeks harga saham perusahaan.

Investor mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan, karena laba merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para penyandang dana. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka

investor akan menanamkan modalnya., karena bisa dipastikan akan memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut. Rata-rata harga saham sub sektor perkebunan periode 2010-2018 cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya. Hal ini dapat merugikan perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan sub sektor perkebunan terus mengalami penurunan yang mengakibatkan investor mengevaluasi kembali untuk berinvestasi saham di perusahaan sub sektor perkebunan.

Faktor eksternal dan internal perusahaan merupakan salah satu penyebab naik turunnya harga saham. Maka diperlukan untuk memprediksi harga saham. Salah satu cara untuk memprediksi harga saham adalah dengan melakukan analisis fundamental melalui rasio keuangan (Husnan, 2005). Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2014:104). Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Pasar dan Leverage.

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar (Fahmi, 2013:82). Investor akan melihat laporan keuangan terlebih dahulu untuk pengambilan keputusan investasi dengan cara melihat sejauh mana sebuah perusahaan dapat menciptakan nilai pasar usahanya melebihi modal yang mereka miliki. Nilai pasar yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang dapat membantu dalam memastikan tingkat risiko suatu perusahaan terhadap rata-rata industrinya dan pengaruhnya pada harga saham dalam waktu tertentu.

Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2013:72). Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan mencari bantuan biaya berupa utang untuk memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan usahanya. Leverage yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset*

Ratio (DAR) merupakan rasio yang merupakan pengukuran seberapa jauh asset perusahaan dibiayai oleh hutang dan menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi jaminan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini membatasi masalah yang diteliti dan difokuskan pada pengaruh nilai pasar yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) dan leverage yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi Harga Saham maka dari itu identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Nilai Pasar pada perusahaan sub sektor perkebunan pada tahun 2010-2018?
2. Bagaimana gambaran Leverage pada perusahaan sub sektor perkebunan pada tahun 2010-2018?
3. Bagaimana gambaran Harga Saham pada perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2010-2018?
4. Bagaimana pengaruh Nilai Pasar dan Leverage terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2010-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk dapat mengetahui gambaran Nilai Pasar pada perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2010-2018.
2. Untuk dapat mengetahui gambaran Leverage pada perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2010-2018.
3. Untuk dapat mengetahui gambaran Harga Saham pada perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2010-2018.

4. Untuk dapat mengetahui pengaruh antara Nilai Pasar dan Leverage terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2010-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini semoga bisa memberikan manfaat di ilmu keuangan, dan khususnya mengenai pengaruh nilai pasar dan leverage terhadap harga saham. Dan hasil penelitian ini bisa dijadikan bacaan dan referensi untuk yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a. Penulis

Penelitian ini sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang Nilai Pasar dan Leverage terhadap harga saham.

b. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan informasi keuangan yang objektif, relevan, dan dapat diandalkan agar para investor dapat menilai suatu kondisi perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan para investor sebagai salah satu referensi dalam pengambilan keputusan penanaman modal yang akan dilakukan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI.